

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) stadium 5 adalah keadaan dimana ginjal mengalami penurunan fungsi untuk menjaga keseimbangan tubuh. Penyakit ini termasuk ke dalam kategori penyakit tidak terinfeksi atau tidak menular kepada orang lain, dimana proses perjalanan penyakit ini memerlukan waktu yang tidak sebentar, dan tidak dapat membaik seperti keadaan semula karena nefron yang rusak tidak lagi berfungsi dengan baik. GGK stadium 5 merupakan penyakit ginjal progresif yang mematikan karena dapat menghambat fungsi ginjal untuk memelihara metabolisme, proporsi air, elektrolit dan limbah nitrogen (Inayati et al., 2021 dalam (Syahputra et al., 2022)). Gagal ginjal yang berkepanjangan telah menjadi masalah medis di seluruh dunia yang diakibatkan oleh meningkatnya angka kematian, prevalensi gagal ginjal kronik akan terus melonjak dalam waktu dekat (Syahputra et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian World Health Organization (WHO), pada tahun 2019 penderita gagal ginjal kronik di dunia sebanyak 15% dari populasi dan sudah mengakibatkan 1,2 juta kasus kematian. Pada tahun 2020, jumlah kasus kematian gagal ginjal kronik sebanyak 254.028 kasus. Pada tahun 2021, jumlah kasus kematian gagal ginjal kronik sebanyak 843,6 juta. angka prevalensi yang tinggi tersebut sangat menandakan bahwa penyakit gagal ginjal kronik ini menempati urutan ke-12 sebagai penyakit penyebab kematian (WHO, 2021 dalam (Aditama, Kusumajaya,

2023)). Prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada tahun 2018 mencapai 713.783 kasus. Jawa barat menjadi provinsi dengan kasus gagal ginjal kronik tertinggi yaitu mencapai 131.846 kasus (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data rekam medis Rumah Sakit Permata Cirebon didapatkan jumlah pasien gagal ginjal kronik rawat jalan sebanyak 406 pasien laki-laki dan 430 pasien perempuan dengan total 836 pasien. Untuk pasien gagal ginjal kronik rawat inap sebanyak 11 pasien laki-laki dan 15 pasien perempuan dengan total 26 pasien.

Pasien gagal ginjal kronik yang akan menjalani hemodialisis, penyakit kardiovaskuler menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas. Faktor utama yang menyebabkan penyakit gagal ginjal kronik adalah penyakit glomerulonefritis. Berdasarkan hasil penelitian Indonesia Renal Registry (IRR) tahun 2007-2008, dihasilkan penyebab kedua pada penderita gagal ginjal kronik yaitu penyakit diabetes mellitus (23%) (Sukmawati et al., 2022).

Gagal Ginjal Kronik stadium 5 mengakibatkan ginjal kehilangan fungsi dalam pembentukan urin secara normal, hal tersebut terjadi karena adanya penahanan natrium dan cairan sehingga menyebabkan resiko terjadinya edema, gagal jantung kongestif dan hipertensi. Selain itu, dampak lain yang diakibatkan oleh penyakit GGK adalah terjadinya anemia, hal ini disebabkan karena rendahnya produksi eritropoetin, usia sel darah merah memendek, defisiensi nutrisi dan kecenderungan untuk terjadi perdarahan yang diakibatkan oleh status uremik pasien, terutama dari saluran gastrointestinal (Padila, 2012 dalam (Rahayu et al., 2018)).

Protein yang hilang pada penderita gagal ginjal kronik akibat hemodialisa wajib dipenuhi kembali, dianjurkan $\geq 50\%$ protein hewani yang bernilai biologis tinggi yang menyimpan asam-asam amino esensial kompleks dan sisanya berbentuk protein nabati yang menyimpan asam-asam amino esensial yang kurang kompleks (Mahan dan Escott-Stump, 2004 dalam (Damayanti, 2017)). Protein yang kurang akan mengakibatkan penurunan fungsi protein bagi tubuh sehingga protein tidak berfungsi dengan baik dan tubuh mudah terpapar infeksi atau penyakit komplikasi lainnya, fungsi protein tersebut yaitu sebagai zat penyusun sel tubuh, pemelihara jaringan tubuh yang rusak, mengembangkan kekuatan otot dan lain-lain (Winarno, 2004 dalam (Damayanti, 2017)).

Hasil akhir yang dihasilkan dari metabolisme protein yaitu berupa ureum. Ureum tersebut akan dikeluarkan dari dalam pembuluh darah melalui ginjal, sehingga kadar ureum yang tinggi akan menyebabkan terjadinya kegagalan fungsi ginjal (Arjani, 2017). Dalam metabolisme protein, vitamin B6 dan B12 sangat berperan dalam prosesnya. Vitamin B12 membantu dalam pembentukan sel darah merah dan pemeliharaan sistem saraf pusat. Sedangkan vitamin B6 atau Pyrodoxine sangat membantu mengatur keseimbangan asam amino dalam tubuh. Selain itu, vitamin B6 juga berperan penting dalam proses transaminasi. Transaminasi adalah proses perubahan asam amino menjadi jenis asam amino lain (Nadiyah, 2020).

Penderita gagal ginjal kronik yang berada pada stadium 5 sangat membutuhkan terapi pengganti fungsi ginjal yaitu berupa transplantasi

ginjal, hemodialisis dan peritoneal dialisis. Penumpukan ureum dalam darah pada penderita gagal ginjal kronik dikeluarkan dengan cara hemodialisis. Hemodialisis merupakan tindakan medis yang bertujuan untuk membersihkan darah dari berbagai macam limbah-limbah hasil metabolisme tubuh dengan menggunakan alat. Hemodialisis ini akan membantu mengeluarkan zat-zat sampah yang tidak bisa dikeluarkan secara normal oleh penderita GJK karena menurunnya fungsi ginjal pada penderita (Fitriani et al., 2020).

Hemodialisis adalah suatu tindakan medis yang bertujuan untuk membersihkan sisa-sisa metabolisme atau racun dalam tubuh, karena ginjal tidak mampu lagi membuang sisa-sisa metabolisme dalam tubuh. Gagal ginjal menyebabkan menurunnya keadaan umum kesehatan. Selain itu, banyak komplikasi yang dapat terjadi, termasuk neuropati uremik-jenis neuropati perifer yang berlangsung perlahan-lahan dan mungkin menimpa 20% sampai 50% orang dengan penyakit ginjal. Gejala atau keluhan neuropati uremik yang sering ditemui yaitu nyeri, mati rasa, kesemutan di kaki, kram, berkedutnya otot, atau sensasi nyeri meningkat di kaki. Kelemahan otot atau berkurangnya sensasi juga mungkin terjadi bahkan tekanan psikologis dimana pasien bolak balik kerumah sakit untuk perawatan dan terapi hemodialisis (Rahayu et al., 2018).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penatalaksanaan Asupan Protein dan Kadar Hemoglobin Penderita Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Permata Cirebon”

B. Rumusan Masalah

Penyakit gagal ginjal kronik adalah keadaan dimana ginjal mengalami penurunan fungsi yang disebabkan karena berbagai macam penyakit. Oleh karena itu, perlu dilakukan hemodialisa bagi penderita gagal ginjal kronik sebagai pengganti fungsi ginjal. Asupan protein pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa harus diperhatikan karena protein akan ikut terbuang pada saat proses hemodialisa berlangsung. Dari uraian tersebut, yang menjadi pertanyaan penelitian “bagaimana penatalaksanaan asupan protein dan kadar hemoglobin penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa pada pasien rawat inap di rumah sakit permata cirebon?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui penatalaksanaan asupan protein dan kadar hemoglobin penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Permata Cirebon

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran umum Rumah Sakit Permata Cirebon.
- b. Mengetahui karakteristik responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Permata Cirebon.
- c. Mengetahui penatalaksanaan asupan protein dan kadar hemoglobin responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Permata Cirebon.

- d. Mengetahui asupan protein pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Permata Cirebon.
- e. Mengetahui kadar hemoglobin pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Permata Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Mengetahui bagaimana penatalaksanaan asupan protein dan kadar hemoglobin penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Permata Cirebon.

2. Bagi Responden

Sebagai bahan masukan bagi pasien untuk memperluas pengetahuannya tentang penyakit gagal ginjal kronik serta dapat menerima dan menerapkan penatalaksanaan diet gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sesuai dengan kebutuhan pasien.

3. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Sebagai informasi yang dapat dijadikan referensi mengenai penatalaksanaan asupan protein dan kadar hemoglobin pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.
- b. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan informasi untuk pihak rumah sakit mengenai asupan protein dan kadar hemoglobin pada pasien penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.